

SKRIPSI

**KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN ETIKA
PENGUNAAN HP PADA ANAK DI DESA PENAWAR REJO
KECAMATAN BANJAR MARGO KABUPATEN
TULANG BAWANG**

OLEH

IIS DEWI SAPUTRI

NPM : 1601050058



Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1444 H/2023 M

**KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN ETIKA
PENGUNAAN HP PADA ANAK DI DESA PENAWAR REJO
KECAMATAN BANJAR MARGO KABUPATEN
TULANG BAWANG**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidika (S.Pd)

OLEH
IIS DEWI SAPUTRI
NPM : 1601050058

Pembimbing I : H. Nindia Y., M.Pd.

Pembimbing II : Sudirin, M.Pd

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1444 H/2023 M

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Etika
Penggunaan HP Pada Anak Di Desa Penawar Rejo
Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang

Nama Mahasiswa : Iis Dewi Saputri

NPM : 1601050058

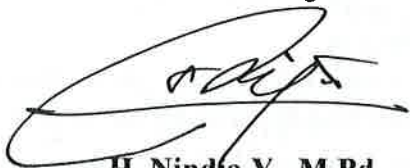
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyetujui,

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

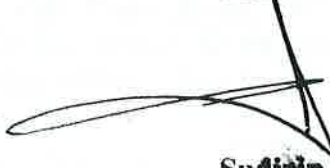
Pembimbing I



H. Nindia Y., M.Pd.
NIP. 19700721 199903 1 003

Metro, Juli 2020

Pembimbing II



Sudirin, M.Pd.
NIP. 19620624 198912 1 001

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Seminar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya, maka proposal penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Iis Dewi Saputri
NPM : 1601050058
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Yang berjudul : Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Etika Anak Di Desa Purwajaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang

Sudah kami setuju dan dapat diseminarkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing I



H. Nindia Y., M.Pd.
NIP. 19700721 199903 1 003

Metro, 24 April 2020
Dosen Pembimbing II



Sudirin, M.Pd.
NIP. 19620624 198912 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan



Nurul Afifah, M.Pd.I

NIP. 19781222 201101 2 007



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No: B-36/3/11-28-1/D/PP-00-9/06/2023

Skripsi dengan judul: Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Etika Penggunaan HP Pada Anak Di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang, disusun oleh: Iis Dewi Saputri, NPM 1601050058, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal:
Rabu/14 Juni 2023

TIM PENGUJI :

Ketua : H. Nindia Yuliwulandana, M.Pd
Penguji I : Nurul Afifah, M.Pd.I
Penguji II : Sudirin, M.Pd
Sekretaris : Novita Herawati, M.Pd



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zunairi, M.Pd
NIP. 06206121989031006

ABSTRAK

KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN ETIKA PENGUNAAN HP PADA ANAK DI DESA PENAWAR REJO KECAMATAN BANJAR MARGO KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh
IIS DEWI SAPUTRI

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Bentuk pola asuh orang tua di Desa Penawar Rejo kecamatan Banjar Margo banyak ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh yang kurang tepat pada anak-anaknya, seperti pola asuh yang sering kita temui di lingkungan masyarakat, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola asuh yang diterapkan itu sangat minim dengan penanaman nilai-nilai etika dan lebih menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan fisik daripada kebutuhan jasmani anak, mereka cenderung menuruti dan mengiyakan segala keinginan anak, bagi orangtua ini apabila anaknya tidak menangis dan mengganggu kegiatan mereka itu sudah cukup. Orangtua juga kurang memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak dan lebih suka menuruti semua kehendak anak, dan tidak menghiraukan setiap perilaku moral yang kurang baik yang ditampilkan oleh anak, bahkan mereka menganggap perilaku yang ditampilkan anaknya itu hanya sebuah hal yang biasa, nanti apabila usia anak bertambah, anak akan mengerti sendiri bagaimana seharusnya berperilaku dengan orang yang lebih kecil sebaya dan lebih tua darinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pola asuh orang tua dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh orang tua yang otoriter dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang diantaranya membatasi waktu dalam menggunakan HP, mengomeli anaknya jika anak terus bermain HP, membuat malu anak di hadapan orang lain jika terus menerus bermain HP. Pola asuh orang tua yang demokratis dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang diantaranya memberikan batasan waktu dalam menggunakan HP, mendampingi anak saat bermain HP, mengajarkan anak mengenai tanggung jawab dalam menggunakan. Pola asuh orang tua yang permisif dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang diantaranya tidak peduli saat anak bermain HP baik waktu penggunaan maupun konten HP yang dilihat anak.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iis Dewi Saputri
NPM : 1601050058
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Juni 2023
Yang Menyatakan



IIS DEWI SAPUTRI
NPM 1601050058

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹ (Al Qur’an: 21)

¹ QS. Al Ahzab: 21

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan hasil studi ini kepada:

1. Ibundaku Siti Juariyah yang saya sayangi dan saya hormati, atas doa, kasih sayang serta dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan studi di IAIN Metro.
2. Kakek Mu'min Asyarofi dan nenek Suparti yang saya sayangi, yang selalu memberikan doa untuk keberhasilan saya.
3. Suamiku tercinta Martin Agustian dan anakku (Andhira Aleta Queenby) yang selalu menyemangati, memotivasi, dan mendukung demi keberhasilan, terima kasih doa dan dukungannya.
4. Adik angkatku Mawaturrohimah dan sahabat-sahabatku yang selalu mendoakan keberhasilan saya dalam menyelesaikan studi saya.
5. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro guna Memperoleh gelar S.Pd.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun Skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan yang penulis terima. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M, Ag selaku Rektorat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Dr. Siti Annisah, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan H. Nindia Y., M.Pd dan Sudirin, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan TPA Darul Ulum Bapak Iin Agus, M.Pd yang telah memberikan izin sebagai tempat peneliti.

Saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada, Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kirannya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, Juli 2020
Penulis



IIS DEWI SAPUTRI
NPM. 1601050058

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN | vii |
| HALAMAN MOTTO | viii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Penelitian Relevan | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Pola Asuh Orang Tua | 10 |
| 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua..... | 10 |
| 2. Tipe Pola Asuh Orang Tua | 14 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua | 22 |
| B. Etika..... | 26 |
| 1. Pengertian Etika | 26 |
| 2. Metode Penanaman Etika | 28 |
| 3. Etika Penggunaan Handphone | 32 |

| | |
|--|----|
| C. Handphone..... | 38 |
| 1. Pengertian Handphone..... | 38 |
| 2. Fungsi Handphone..... | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Sifat Penelitian..... | 39 |
| B. Sumber Data | 40 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| D. Teknik Analisis Data | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Profil Desa Penawar Rejo..... | 45 |
| 1. Sejarah Desa Penawar Rejo | 45 |
| 2. Visi dan Misi Desa Penawar Rejo | 46 |
| 3. Keadaan Geografis Desa Penawar Rejo | 46 |
| 4. Keadaan Penduduk Desa Penawar Rejo | 48 |
| 5. Struktur Organisasi Desa Penawar Rejo..... | 49 |
| B. Deskripsi Data Penelitian | 50 |
| 1. Pola Asuh Orang Tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang..... | 50 |
| 2. Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Etika Penggunaan HP Pada Anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang | 56 |
| C. Pembahasan | 58 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 62 |
| B. Saran | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR GAMBAR

| Tabel | Halaman |
|--|----------------|
| 1.1 Struktur Organisasi Desa Penawar Rejo..... | 49 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Alat Pengumpul Data
2. Surat Bimbingan Skripsi
3. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
4. Surat Tugas
5. Surat Keterangan Bebas Pustaka
6. Surat Izin Research
7. Surat Keterangan Penelitian
8. Foto Penelitian
9. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, semua hal yang berkaitan dengan kehidupan harus berlandaskan dengan pendidikan guna untuk mendapatkan wawasan yang luas. Adapun antisipasi pemerintah dari segala bentuk perkembangan yang ada di zaman globalisasi ini yaitu dengan mengoptimalkan lembaga pendidikan mulai dari yang dahulu tingkat SD, SMP, SMA, dan sekarang bertambah dengan adanya PAUD (Pendidikan Anak).

Anak adalah generasi masa depan. Anak merupakan rancang bangun masa depan bangsa dan negara. Sementara orang tua adalah generasi masa kini yang berperan besar dalam menyiapkan masa depan. Oleh sebab itu, kegiatan mendidik dan menyiapkan generasi muda bukan tugas dan peran gampang. Proses ini membutuhkan kesadaran, kesiapan, kesabaran, keuletan dan ketangguhan. Proses ini pula tidak dapat dikerjakan orang perorang saja, tetapi membutuhkan kerja sama yang menyeluruh antara orang tua, sekolah dan masyarakat.¹

Secara umum orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama bagi mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang

¹ Moh. Haltami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 7.

memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai. Akhirnya, orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan untuk mengajarkan nilai moral pada anak agar dapat diterima di masyarakat dengan sikap yang bermoral.²

Orang tua juga memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak. Proses sosialisasi merupakan proses seorang anak belajar tentang perilaku dan keyakinan tentang dunia dan tempat tinggal mereka. Seiring dengan tumbuh kembangnya anak akan mengenal dunia selain keluarga, sehingga sumber sosialisasi mereka lebih berkembang diantaranya dengan teman, komunitas sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh hubungan anak dengan anggota keluarga, pola kehidupan keluarga dan juga sikap dan perilaku anggota keluarga terhadap anak. Cara orang tua mempengaruhi sikap anak kepada orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan menjadi positif, begitupun juga sebaliknya.

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhannya untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari keluarga khususnya orangtua, dimana pendidikan yang diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orangtua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari.

² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, "terj" Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 48.

Orangtua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan Anak baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini.³ Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola asuhyang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif.⁴ Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasi adalah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Penawar Rejo anak yang menghabiskan waktu maksimal 30 menit untuk sekali bermain game, sementara 15% diantaranya bermain game selama 30-60 menit, sisanya dapat berinteraksi dengan gadget lebih dari satu jam. Pemakaian gadget tergolong tinggi pada anak usia dini yaitu lebih dari 45 menit dalam sekali pemakaian perhari dan lebih dari 3 kali pemakaian perharinya. Pemakaian gadget yang

³ Sunarti Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 12.

⁴ Jhon Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5* (Jakarta: Erlangga, 2002), 257-258.

baik yaitu tidak lebih dari 30 menit dan hanya 1-2 kali pemakaian perharinya. Sedangkan pemakaian gadget minimal 2 jam namun berkelanjutan setiap hari akan mempengaruhi psikologis anak, seperti anak menjadi kecanduan bermain gadget daripada anak harus melakukan aktifitas yang seharusnya yaitu belajar.

Proses tumbuh kembang secara alami yang dialami anak dapat terganggu karena mempergunakan gadget, sehingga anak usia dini sangat tidak disarankan untuk menggunakan gadget. Selain itu, gadget kerap dijadikan para orangtua untuk mengalihkan anak-anak supaya tidak mengganggu pekerjaan orangtuanya sehingga para orangtua menyediakan fasilitas gadget untuk anaknya yang masih tergolong masih berusia dini. Hal ini seharusnya orangtua mengawasi saat anak mempergunakan gadget sehingga terjalin interaksi antara anak maupun orangtua sehingga menimbulkan dampak negatif dari penggunaan gadget, seperti membuat anak menjadi malas untuk bergerak dan beraktivitas yang sesuai dengan usianya

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bentuk pola asuh orang tua di Desa Penawar Rejo kecamatan Banjar Margo banyak ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh yang kurang tepat pada anak-anaknya, seperti pola asuh yang sering kita temui di lingkungan masyarakat, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola asuh yang diterapkan itu sangat minim dengan penanaman nilai-nilai etika dan lebih menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan fisik daripada kebutuhan jasmani anak, mereka cenderung menuruti dan mengiyakan segala keinginan anak, bagi orangtua ini apabila anaknya tidak menangis dan mengganggu kegiatan mereka itu sudah

cukup. Orangtua juga kurang memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak dan lebih suka menuruti semua kehendak anak, dan tidak menghiraukan setiap perilaku moral yang kurang baik yang ditampilkan oleh anak, bahkan mereka menganggap perilaku yang ditampilkan anaknya itu hanya sebuah hal yang biasa, nanti apabila usia anak bertambah, anak akan mengerti sendiri bagaimana seharusnya berperilaku dengan orang yang lebih kecil sebaya dan lebih tua darinya. Dalam menanamkan perilaku oral yang baik terhadap anak orangtua seharusnya mampu memilih dan menggunakan pola asuh yang tepat yaitu bentuk pola asuh demokrasi, karena dalam pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak, seperti menerapkan aturan tetapi aturan itu dibuat melalui diskusi dan masih banyak yang lainnya.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana konsep pola asuh orangtua dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah: Untuk mengetahui konsep pola asuh orangtua dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam Pendidikan, khususnya meningkatkan pemahaman tentang peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak sejak usia dini.

2. Praktis

- a. Agar menjadi bahan evaluasi bagi para orang tua untuk sedini mungkin menanamkan etika pada anak sejak dini agar kelak mencetak generasi penerus bangsa dan agama yang baik.
- b. Agar hasil dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi pada orang tua, khususnya yang berkaitan dengan akhlak anak, agar nanti dapat berperan positif untuk menanamkan akhlak pada anaknya sejak dini dalam kehidupan sehari-hari
- c. Memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro
- d. Memberikan sumbangsih untuk memperkaya khazanah intelektual Islam tentang peranan orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak sejak usia dini..

E. Penelitian Relevan

Sebelum penelitian yang peneliti lakukan, telah ada beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam

Pembinaan Etika Anak Di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. Beberapa karya ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya yang pokok bahasannya hampir sama dengan penelitian ini adalah:

Pertama, dalam Skripsi yang disusun oleh SusyLOWATI, dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Sejak Usia Dini (Studi Kasus TK Bakti Nusa Indah, Ciputat Timur, Tangerang Selatan Banten)”,⁵ di dalamnya menjelaskan eragaman pola asuh yang dilakukan oleh wali murid TK Bakti Nusa Indah dalam menanamkan akhlak pada anak sejak usia dini, diantara pola asuh tersebut adalah pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Pada pola asuh demokratis menunjukkan tingkat penerimaan yang paling besar dibandingkan dengan tipe permisif dan otoriter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari data penelitian yang ada orang tua memiliki kecenderungan dalam menanamkan akhlak pada sejak usia dini dengan menggunakan pola asuh demokratis.

Kedua, dalam Skripsi yang disusun oleh Novi Fuaida Nabella dengan judul: “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak terhadap Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)”,⁶ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak ditigakeluarga Perumnas Pakisjajar Malang belum dapat dilakukan secara

⁵ SusyLOWATI, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Sejak Usia Dini (Studi Kasus TK Bakti Nusa Indah, Ciputat Timur, Tangerang Selatan Banten)”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

⁶ Novi Fuaida Nabella, “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak terhadap Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga di Perumnas Pakisjajar Malang)”, *Skripsi*, Malang: UIN Malik Ibrahim, 201.

maksimal. Adapun hasil temuan penelitiannya sebagai berikut:(1) Pola asuh orang tua di Perumnas Pakisjajar Malang mempunyai tujuan dalam membina akhlak yaitu agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin, dan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Baik akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan.

Ketiga, dalam Tesis yang disusun oleh Nur Badriatul Hafidhoh dengan judul: “Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi kasus di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu’allimat Jombang)”,⁷ Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pola asuh orang tua dalam pembentukan moral anak di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu’allimat adalah: 1) Pertama, Kaitannya denganmoral pada siswapada kedua lembaga tersebut, dalam hal ini peneliti mengambil sampel moral berupa relegius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian dan toleransi.Moral relegius dan kejujuran siswa SDI Terpadu Darul Falah baik, moral tanggung jawab, toleransi dan kepedulian siswa SDI Terpadu Darul Falah masih perlu ditingkatkan lagi. Sedangkan moral tanggung jawab, kepedulian dan kejujuran siswa MI Perguruan Mu’allimat baik, akan tetapi moral relegius dan toleransi siswa di MI Perguruan Mu’allimat masih perlu ditingkatkan. Perbedaan yang terlihat adalah pada siswa-siswa SDI Terpadu Darul Falah yang berdomisili di pondok pesantren, hal ini dikarenakan tugas pengasuhan orang tua yang telah digantikan oleh pengasuh dan para pengurus yang tidak dapat mengawasi anak

⁷ Nur Badriatul Hafidhoh, “Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi kasus di SDI Terpadu Darul Falah dan MI Perguruan Mu’allimat Jombang)”, *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

selama 24 jam, sehingga moral peserta didik rendah.. 2) Kedua, pola asuh pada SDI Terpadu Darul Falah adalah otoriter, demokratis semi otoriter dan otoritatif. Sedangkan pola asuh di MI Perguruan Mu'allimat adalah otoritatif, demokratis semi otoriter dan permisif. Akan tetapi tujuan orang tua sama yaitu ingin menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya. Pola asuh orang tua yang baik dalam pembentukan moral anak adalah lebih cenderung kepada pola peneladanan. Karena tanpa adanya keteladanan dari orang tua anak tidak dapat memahami moral yang baik yang berlaku di masyarakat.

Penelitian-penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian ini, sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Sementara perbedaannya yang dapat dilihat dengan hasil penelitian lebih ditekankan pada konsep pola asuh orang tua dalam pembinaan etika anak. Dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kajian yang berbeda, walaupun memiliki fokus kajian yang sama pada tema-tema tertentu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pola asuh berasal dari dua kata yaitu “pola” dan ”asuh”. Pola artinya a) gambar yang dipakai untuk contoh batik. b) corak batik. c) potongan kertas yang dipakai membuat baju, model d) sistem, cara kerja. 6) bentuk (struktur) yang tetap. Asuh artinya a) menjaga (merawat dan mendidik), anak kecil b) membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, 3) memimpin (mengepalai,menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.¹ Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara membimbing dan mendidik anak. Mendidik dan memelihara anak baik mengurus makannya, misalnya, pakaiannya, dan keberhasilannya sampai dewasa.

Ada banyak pengertian tentang pola asuh orang tua. Berikut ini akan dijelaskan tentang pola asuh orang tua dengan beberapa pendapat. Pola asuh orang tua dalam keluarga dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma yang berlaku di masyarakat agar anak hidup selaras dengan lingkungannya.²

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 268.

² Nasrun Faisal, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital”, *An-Nisa'*, Vol. IX, No. 2 (Desember, 2016), 126-127.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola asuh dalam keluarga adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja.³ Adapun menurut Euis, pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup.⁴

Pola asuh orang tua adalah suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan orang tua kepada anak.⁵ Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua untuk membantu anak mengaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan, dialog, suasana psikologis, sosiobudaya dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.⁶

Menurut Casmini pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses pendewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat.⁷

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak. Pola asuh yang digunakan oleh setiap keluarga pasti berbeda-beda. Sugihartono juga menjelaskan bahwa pola asuh yang berlaku dalam keluarga, yaitu

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 50.

⁴ Sunarti Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 18.

⁵ Aisyah Maawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman ayat 17)", *Al-Mabhats*, Vol. 1, No. 1 (2016), 111

⁶ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 15.

⁷ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P_idea, 2007), 47.

bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga adalah cara atau model interaksi yang intensif antara orang tua dengan anak dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak secara konsisten dalam mencapai proses pendewasaan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga adalah tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah dan masa pembentukan karakter). Karena pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau sulit untuk merubahnya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama yang dialami oleh anak dan bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, mendidik dan mengasuh anak dengan baik.⁹

Keluarga berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *kulawarga*; *ras* dan *warga* yang berarti anggota, adalah lingkungan yang terdapat beberapa

⁸ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY. Press, 2007), 31.

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 34

orang yang masih mempunyai hubungan darah.¹⁰ Sedangkan menurut Sri Lestari, keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan.¹¹

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa dan sebuah peradaban. Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari anak serta menjadi pelajaran pertama yang diterima anak dan akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat menerima pelajaran dari luar. Diantara yang seharusnya diajarkan pada anak adalah mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdikan, menaruh perhatian serta taat dalam melaksanakan nilai-nilai moral.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk moral anak. Dalam lingkungan keluarga anak akan belajar bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat. Dengan meniru anak akan mengikuti kebiasaan yang ada dalam keluarga. Lingkungan keluarga (orang tua) bukan merupakan faktor penentu bermoral tidaknya anak, tetapi orang tua bertugas untuk mengarahkan anak menjadi anak yang beretika atau tidak.

Sebuah keluarga, orang tua harus mampu membuat hubungan yang harmonis dan agamis, karena sebagian besar waktu anak berada dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dalam keluarga menjadi landasan

¹⁰ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015), 5.

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 6.

anak dalam bersikap di kehidupan sosial.¹² Hubungan orang tua yang efektif dan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang menjadikan anak mampu untuk berkembang dalam aspek sosial dan keagamaan.

Pada tahap perkembangan sosial, keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam memberi pembinaan tumbuh kembang anak, menanamkan nilai-nilai moral, pembentukan kepribadian anak, tempat mencontoh, meneladani sikap dan perilaku. Keluarga juga sebagai tempat belajar anak dalam mengenal dirinya sebagai makhluk sosial dan membentuk hati nurani dan membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya.¹³ Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral jika dia tumbuh dalam lingkungan yang bermoral. Dengan demikian, fitrah anak yang suci akan berkembang secara optimal.

2. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Tujuan diadakannya penilaian kinerja bagi para karyawan dapat kita ketahui dibagi menjadi dua, yaitu:

Cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat identik dibentuk dengan pola asuh “otoriter, demokratis dan permisif”.¹⁴

Lebih lanjut dideskripsikan sebagai berikut:

¹² Abdullah Gymnastiar, *Sakinah: Manajemen Qalbu untuk Keluarga* (Bandung: Khas MQ, 2006), 110.

¹³ Endah Mastuti, “Pengaruh Media, Teman Sebaya dan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak”, “dalam”, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, “ed.” Herdina Indrijati (Jakarta: Kencana, 2016), 113.

¹⁴ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik* (Jakarta: Kencana, 2012), 60.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang paling banyak dikenal hal ini dikarena tergolong pola yang paling tua, “pola bercirikan keras, kaku, bersifat paksaan. Orang tua dalam hal ini akan membuat berbagai aturan yang kaku, saklek, walaupun aturan tersebut tidak disukai anak (tidak mau tahu perasaan anak).”¹⁵

Karakter pola asuh seperti ini cenderung mencerminkan pola interaksi orang tua, tokoh masyarakat atau orang dewasa yang berupaya memberikan pendidikan kepada anak memiliki presentase interaksi berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan anak dengan memakai model aturan-aturan yang ketat, bahkan cenderung pemaksaan kehendak pada anak, dan orang tua tokoh masyarakat atau orang dewasa menganggap semua sikap dan perbuatannya pada anak sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak, meskipun anak kadang kala memandang dirinya seolah terproteksi sebagai individu yang telah dewasa yang sepatutnya memperoleh hak-hak pendidikan yang layak sebagaimana hakikat pendidikan yang memahami hak dan posisi antara pendidik dan peserta didik.

Pada praktek pola asuh otoriter, hukuman biasanya dipergunakan dengan presentase yang kerap tinggi sebagai sebuah alternatif sarana dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua tokoh masyarakat atau

¹⁵ Netty Dyah Kurniasari, “Pola Pembelajaran dan Pengasuhan Anak Usia Dini di PAUD Madura”, *Komunikasi*, Madura: universitas Trunojoyo, Vol. IX No. 02, September 2015, 114.

orang dewasa atas dasar takut atau perasaan tidak nyaman memperoleh hukuman dari orang tuanya. Perilaku orang tua tokoh masyarakat atau orang dewasa yang mencerminkan pola asuh otoriter antara lain dicerminkan dengan adanya unsur-unsur berikut:

- 1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- 2) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialoh, mengeluh dan mengemukakan pendapat.
- 3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah.
- 4) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- 5) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- 6) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.¹⁶

Pola asuh seperti ini apabila diterapkan tanpa adanya kreativitas kolaborasi dengan pola asuh yang lebih ideal berdasarkan kebutuhan dan karakter perkembangan anak tidak menutup kemungkinan ditemuinya perilaku yang kurang baik dari anak sebagai reaksi pola asuh tersebut, senada dengan apa yang telah dikemukakan

¹⁶ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2014), 13.

Al. Tridhonanto dampak yang ditimbulkan dari pola otoriter ini adalah anak memiliki sifat dan sikap seperti:

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Pemurung dan merasa tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh
- 5) Mudah stress
- 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan
- 7) Tidak bersahabat.¹⁷

Ciri-ciri pola asuh otoriter untuk penggunaan HP:

- 1) Memiliki banyak aturan jika anak menggunakan HP
- 2) Banyak mengomel dan meneriaki anaknya jika anak terus bermain HP.
- 3) Menginginkan anak menurutinya saja.
- 4) Ketika anak melanggar aturan, bereaksi dengan amarah dan kasar. Ia tak segan memberi hukuman agar anak selalu patuh. Bahkan hukuman fisik, seperti halnya memukul juga kerap dilakukan.
- 5) Tidak membiarkan anak membuat pilihan sendiri
- 6) Menggunakan rasa malu sebagai senjata untuk memaksa anak mengikuti aturannya.

¹⁷ *Ibid.*, 13.

b. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah “pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran”.¹⁸ Pola ini menempatkan anak selaku individu sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua atau orang yang telah dewasa selaku pendidik dan anak dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

Di lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat, pola demokrasi merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak selaku individu dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

Pola berpikir dan bertindak di dalam Al-Qur`an telah disebutkan bahwa manusia dianjurkan untuk berkata secara lemah lembut, pemaaf dan memohonkan ampun serta bermusyawarah dalam setiap urusan. Dalam penanaman aqidah Islam pada anak, orang tua atau orang dewasa selaku pendidik tidak harus mutlak menyajikan pola asuh yang diharapkan dengan ini tertanam nilai-nilai aqidah secara

¹⁸ *Ibid.*, 16.

demokratis, artinya pola asuh lebih fleksibel disesuaikan dengan pola kebutuhan dan perkembangan individu apalagi ketika anak masih kecil, Tetapi makna pendidikan demokratis menjadi aspek didalamnya.

Akibat dari pola asuh ini bagi pembentukan pribadi anak dengan pola tersebut menurut Hurlock berpendapat bahwa pola asuh demokratis menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orangtua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan”.¹⁹ Selain itu, anak juga aktif dalam hidupnya, fleksibel dan emosinya lebih stabil.

Berdasarkan konsep pendidikan demokratis seyogyanya orangtua atau orang dewasa selaku pendidik tidak mengharuskan pola tingkah dan pikir sebagai bentuk kreativitas anak didik ditolerir, artinya ada batas-batas tertentu. Hanna Widjaya mengungkapkan ciri-ciri dari model pola asuh demokratis meliputi :

- 1) Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri baik dengan menuntut agar anak dapat mengendalikan diri, maupun dengan mendorong tindakan-tindakan mandiri.
- 2) Membuat keputusan sendiri.
- 3) Mendorong timbulnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.
- 4) Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua sama

¹⁹ Harbeng Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa”, dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Batanghari: Universitas Batanghari, 98.

- 5) Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya.
- 6) Saling memberi dan menerima
- 7) Saling mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapatnya.
- 8) Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anaknya.
- 9) Mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif
- 10) Tegas tapi hangat dan penuh pengertian.²⁰

Ciri-ciri pola asuh demokrasi untuk penggunaan HP:

- 1) Mengajak bicara atau komunikasi saat anak menggunakan HP.
- 2) Biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik misalnya saat menang bermain game di HP
- 3) Mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab terhadap dampak penggunaan HP

c. Pola asuh Permisif (*Laissez Faire*)

“Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak.”²¹ Orang tua atau orang dewasa selaku pendidik tidak mempedulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya, dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya.

²⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2015), 28.

²¹ Ana Stevi Udampo, “Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Anak Usia Remaja Di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud”, dalam *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, Manado: Universitas Sam Ratulangi Volume 5 Nomor 1, Februari 2017, 2.

Pola asuh Permisif (*Laissez Faire*) terlihat pada Orang tua atau orang dewasa selaku pendidik yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit tekanan, sehingga menciptakan suatu pola interaksi rumah tangga dan masyarakat yang terpusat pada anak. Orang tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anaknya.

Pola asuh ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan informal nihil untuk memiliki fungsi edukatif. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni di lingkungan lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Bentuk perilaku orang tua atau orang dewasa selaku pendidik yang permisif, antara lain membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor (mengawasi) dan membimbingnya, mendidik anak secara acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh, dan orang tua atau orang dewasa selaku pendidik hanya mengutamakan pemberian materi semata bagi anaknya.

Dampak negatif bagi pembentukan pribadi anak, antara lain :

- 1) Anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya

- 2) Anak sering mogok bicara dan tidak mau belajar, serta bertingkah laku menentang.
- 3) Anak mudah berontak dan keras kepala.
- 4) Anak kurang memperhatikan kedisiplinan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat.
- 5) Anak kesulitan dalam menyesuaikan diri, emosi kurang stabil dan memiliki sifat selalu curiga,²²

Ciri-ciri pola asuh permisif untuk penggunaan HP:

- 1) Orang tua tidak memperdulikan apa saja yang dilakukan anak terhadap HPnya,
- 2) Orang tua jarang sekali mengajak berbicara apalagi berdiskusi tentang masalah anak sehingga anak lebih senang bermain HP,
- 3) Orang tua selalu memberikan apa saja yang diinginkan anak tanpa banyak bertanya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Komunikasi dalam keluarga selain didasarkan pada unsur kebutuhan interaksi juga didasarkan pada sikap saling menyayangi, saling menghormati, saling menghargai, saling empati. Agar komunikasi dalam keluarga berjalan dengan tepat maka diperlukan kejelasan pesan yang

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan dan Teoritis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 99.

disampaikan, tepat sasaran serta diperlukan sikap yang sopan, lembut, tidak menggurui atau merendahkan kepada si penerima pesan.²³

Beberapa pendapat tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

Menurut M. Enoch Markum, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

a. Jenis kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki.

b. Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh orang tua. Sering kali orang tua mengikuti cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidika anak.

c. Status sosial

d. Orang tua yang berpendidikan rendah, tingkat ekonomi menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, tetapi mereka lebih konsisten.²⁴

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa factor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, yaitu:

²³ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 327

²⁴ M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 41.

a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu tentang dirinya, statusnya, kekurangan dan kelebihanannya. Gambaran itulah yang akan mempengaruhi cara dia berkomunikasi dengan orang lain. Begitu juga orang lain yang mempunyai gambaran khas tentang dirinya. Citra diri dan citra seseorang saling berkaitan dan saling melengkapi.

b. Suasana Psikologi

Suasana psikologi dapat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung jika seseorang dalam keadaan sedih, marah, kecewa, hati, prasangka dan suasana psikologi lainnya.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja dengan gaya dan cara yang berbeda-beda. Misalnya komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bersifat informal, sedangkan dalam lingkungan sekolah cenderung bersifat formal.

d. Kepemimpinan

Cara kepemimpinan yang ditunjukkan oleh seseorang baik dalam sikap dan perilaku tidak selalu sama. Begitu juga pola maupun gaya kepemimpinan seseorang. Karakteristik seorang pemimpin

menunjukkan pola komunikasi yang akan berlangsung dalam kehidupan untuk membentuk suatu hubungan.

e. Bahasa

Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Penggunaan Bahasa dipengaruhi oleh budaya keluarga di daerah tertentu.

f. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara.

g. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak. Karena cara-cara tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kela anaknya dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Oleh karena itu, budaya dan kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga memberikan pengaruh terhadap pola asuh orang tua.²⁵

Pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua yang meliputi riwayat perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial dan kualitas perkawinan. Selanjutnya adalah karakteristik anak, konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua dan anak. Demikian juga, beban kerja dapat mempengaruhi stress pengasuhan.²⁶

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, 138-148.

²⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 51-52.

Pola asuh juga dipengaruhi oleh habitus dan modal yang dimiliki individu. Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan pada anak. Pengalaman dan pengetahuan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh ketika dia akan memiliki keluarga sendiri. Sedangkan modal merupakan energy sosial dalam ranah perjuangan dimana modal memproduksi dan mereproduksi. Modal dapat berupa modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolis. Modal ekonomi, jabatan dan pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola asuh yang digunakan pada anak. Karena semakin tinggi ekonomi seseorang, maka pola pengasuhan akan semakin demokratis. Dan semakin tinggi jabatan seseorang pola pengasuhan akan semakin longgar begitu juga, semakin tinggi pendidikan seseorang pola pengasuhan akan semakin demokratis.

B. Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (kata tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, etha*, yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: *Mos* (bentuk tunggal), atau *mores* (bentuk jamak)

yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup.²⁷

Menurut Bertens ada dua pengertian etika: sebagai praktis dan sebagai refleksi. Sebagai praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai praktis sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral.²⁸

Menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari katalatin, yakni “ethic, sedangkan dalam bahasa Greek, *ethikos* yaitu *a body of moral principle or value Ethic*, arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat

75. ²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012),

²⁸ K. Bertenz, *Etika* (Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2007), 22.

kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.²⁹ Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang.³⁰

Berdasarkan berbagai paparan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa etika adalah suatu watak atau kebiasaan yang menunjukkan kesediaan dan kemampuan seseorang secara sadar untuk mentaati ketentuan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat dan didalam lingkungan tertentu.

2. Metode Penanaman Etika

Ada beberapa metode dan pendekatan yang mungkin bisa digunakan dalam penanaman etika kepada anak melalui berbagai cara yang akan kita bahas pada kesempatan berikut, diharapkan dengan metode pembinaan dan pendekatan etika sesuai dengan prinsip dasar etika yang dipadukan, dapat menciptakan insan kamil yang berbudi pekerti baik.

a. Metode Syariat (Doktrin)

Seorang anak yang daya berpikir dan penalarannya masih iilim perkembangan diperlukan doktrin-doktrin yang membiasakan perilakunya agar menjadi baik. Doktrin yang dimaksudkan adalah ajaran-ajaran agama yang sifatnya mengikat yang harus dilakukan anak. Maka di sini sebenarnya diperlukan model atau contoh dari

²⁹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 17.

³⁰ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah* (Suatu Pengantar), (Bandung: CV, Diponegoro, 1993), 12.

orang-orang yang ada di dekatnya. Aturan-aturan sangat diperlukan di saat kemampuan nalar dan daya berpikir masih terbatas, karena memang dalam fitrahnya manusia berkembang secara bertahap dan memerlukan pengarahan untuk menuju rumaannya.³¹

b. Metode Dialog

Anak dilahirkan dengan membawa berbagai macam potensi, termasuk potensi etika yang dibawanya dari ibu dan ayahnya. Potensi yang ada tersebut masih bersifat dasar, maka pengembangannya dengan jalan berdialog untuk menggugah dan menyadarkan berdasarkan potensi yang dibawanya. Apalagi etika adalah bentuk perilaku yang tidak dibuat-buat dan dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan siapapun. Jadi, usaha pendidik mengajak dialog dan bertukar pikiran, untuk penanaman etika mutlak diperlukan. Karena dengan metode ini anak digugah kesadarannya dengan bertukar pikiran dan merangsang penalarannya.³²

c. Metode Keteladanan

Pada diri manusia terutama pada usia anak-anak sampai remaja, sifat menirunya sangat dominan. Di usia dewasa pun pengaruh keteladanan dalam diri seseorang masih dapat ditemukan. Sehingga Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. dengan tugas utama memperbaiki etika manusia. Metode utama yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah adalah dengan keteladanan.

³¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 259.

³² *Ibid.*, 260

Metode inilah Nabi Muhammad Saw. mencapai keberhasilan dalam mengemban tugas mulianya.

Pada prinsipnya di samping tiga metode pembinaan etika di atas, dalam Alquran terdapat gaya bahasa mengandung nilai metode pembinaan etika yang akurat. Allah Swt. menunjukkan kepada manusia tentang prinsip-prinsip pelaksanaan pembinaan etika.

Di sisi lain, analisis yang dapat dilihat dan dijabarkan tentang metode pembinaan etika, dapat dilakukan dengan beberapa cara pendekatan, yaitu.

a. Pendekatan Psikologis

Yaitu mengajak dan mengarahkan manusia untuk berpikir induktif dan deduktif tentang gejala-gejala ciptaan-Nya di langit dan di bumi ini (dalam aspek rasional-intelektual). Dalam aspek emosional mendorong manusia untuk merasakan adanya keluasan yang lebih tinggi yang gaib sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan ini. Sedangkan aspek ingatan dan kemauan manusia didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama agar tidak terjadi penyimpangan etika.

b. Pendekatan Sosiokultural

Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk individual yang menghamba pada Allah Swt. makhluk sosial dan berbudaya. Sebab, manusia dikaruniai potensi dasar etika untuk mengatur sistem kehidupan bermasyarakat (bersuku-suku dan berbangsa-bangsa),

menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya bagi kesejahteraan umat manusia, tanpa meninggalkan agama.³³

c. Pendekatan scientific

Bahwa manusia yang diciptakan Allah Swt. dengan dikaruniai potensi etika, menciptakan dan menemukan hal-hal baru yang kemudian dikembangkan melalui intelegensinya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Hasil ciptaan dan penemuannya itulah berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmu lain.

d. Pendekatan Sistem Rasionalistik

Suatu cara untuk mengajarkan dan pembinaan etika dengan mengandalkan akal pikiran. Akal pikiran dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah. Pendekatan ini bisa juga diartikan dengan menggali pemikiran-pemikiran pendidikan modern dengan memberdayakan rasio.

e. Pendekatan Sistem Kritik

Pendekatan kritik adalah pendekatan dalam menggali pendidikan etika, baik secara konseptual maupun aplikatif, dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahannya. Kemudian menawarkan solusi atau alternatif pemecahannya. Dahulu filsafat Yunani menjadi subur karena para pemikirnya mengembangkan pendekatan kritik. Demokritus mengkritik Parmenides, Sokrates mengkritik pemikiran Pythagoras, Aristoteles mengkritik pemikiran Plato, Immanuel Kant

³³ *Ibid.*, 272.

mengkritik David Hume, Hegel mengkritik Immanuel Kant, John Stuart Mill mengkritik Augus Comte, dan Soren Kierkgaard mengkritik Hegel. Demikian juga dalam filosof Islam; al-Amiri mengkritik al-Razi, al-Ghazali mengkritik Ibnu Sina dan kawan-kawannya, Ibnu Rusyd mengkritik al-Ghazali dan seterusnya. Dari kritik-kritik ini didapat pengetahuan baru, karena pengkritik menawarkan alternatif pemikiran baru.

Kritik itu terlahir dari proses berpikir secara cermat, jernih dan mendalam sehingga ditemukan celah-celah kelemahan dari konsep-konsep, teori-teori maupun pemikiran-pemikiran yang dikritik. Kemudian kritikus mencoba membangun konsep, teori atau pemikiran yang dapat dijadikan alternatif pemecahan ter-hadap kelemahan tersebut. Sampai di sini mekanisme kritik telah menghasilkan dua tataran pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang kelemahan dari objek kritik dan pengetahuan tentang alternatif pemecahan terhadap kelemahan itu. Contoh konkret al-Ghazali (setelah mendalami ilmu kalam), ia mengkritik mutakallimin karena tidak mampu mencapai pengetahuan hakiki, bahkan metode kalam belaka, dipandang membuat manusia tidak dapat mengenal Allah secara hakiki. Dalam bidang filsafat, ia mengecam kecenderungan filosof, karena ajaran-ajaran filosof cenderung membahayakan akidah dan mengabaikan dasar-dasar ritual. Ia tidak menolak filsafat secara keseluruhan, tetapi yang ditolak hanya argumentasi rasional yang diyakini satu-satunya

alat untuk membuktikan kebenaran metafisik. Ia menilai para filosof telah memaksakan rasio, malah bila perlu mengorbankan akidah. Hal itu menyebabkan al-Ghazali meninggalkan filsafat. Dari krisis ini al-Ghazali yang berimbas pada krisis psikologis, akhirnya ia menemukan benang merah kebenaran pengetahuan, yaitu tasawuf.

Pada konotasi makna inilah kritik terus dikembangkan, dalam arti kritik untuk membangun, bukan pelecehan dan penghinaan, argumentatif dan tidak mengedepankan emosi serta mampu menawarkan solusi. Landasan kritik tersebut harus didasarkan kepada bangunan pendidikan etika dengan memunculkan konsep pendidikan etika baru yang lebih kreatif, Corak kritik ini memang belum banyak dikenal di kalangan pendidik. Muhammad Arkoun mengatakan bahwa tradisi kritik dalam dunia pendidikan belum begitu dikenal dalam wilayah pendidikan, baik guru dengan guru, guru dengan siswa dan sebaliknya.

f. Pendekatan Sistem Komparatif

Komparatif adalah suatu pendekatan dengan cara membandingkan dua konsep pendidikan etika atau lebih dengan target mengambil keunggulan suatu konsep atau mempertegas kandungannya. Perbandingan bisa juga terhadap praktik pendidikan melalui lembaga-lembaganya. Lebih jauh lagi, perbandingan dapat terjadi sesama ayat Alquran tentang pendidikan etika, sesama hadis pendidikan, ayat pendidikan dengan hadis pendidikan, sesama sejarah

pendidikan, orientasi pendidikan, bahkan jika perlu studi banding antara sistem pendidikan etika Islam dengan sistem pendidikan etika Kristen.

Untuk sebuah negara Indonesia yang baru berkembang perlu dilakukan perbandingan pendidikan antar kabupaten/kota, antar-provinsi dan antar negara yang sudah maju. Pendekatan ini telah dipakai dalam berbagai disiplin ilmu dalam dunia pendidikan.

g. Pendekatan Sistem Dialogis

Dialogis adalah pendekatan dalam menggali pemikiran pendidikan etika dengan tanya jawab yang dilakukan oleh sekumpulan orang atau pakar berdasarkan argumentasi-argumentasi ilmiah. Dalam pembinaan etika, seseorang tidak bisa melepaskan upaya dialogis, yaitu dialog dari instansi terkait, guru dengan guru, guru dengan siswa dan sebaliknya. Nurcholis Madjid menegaskan bahwa suatu pengembangan pemikiran tidak mungkin tanpa adanya dialog. Hakikat sejarah pemikiran pendidikan etika adalah kelangsungan dialog integral, yaitu dialog berdasarkan iman, yang tidak lepas dari konteks sejarah.

Selama ini ada kesenjangan antara konsep teoretis dengan normatif. Untuk itu dibutuhkan adanya dialog agar terjadi saling pengertian antara konsep teoretis empiris dengan konsep normatif dalam dunia pendidikan. Secara teologis pendekatan ini memiliki sandaran yang kuat. Dalam pendidikan Islam dengan berdasarkan

Alquran terdapat kata-kata yang menggambarkan dialogis, di antara lafaz yang digunakan adalah *ya alunaka*, *saalaha*, *fa alu* dan sebagainya, demikian juga dalam al-hadis.

Pertanyaan dalam ayat dan hadis tersebut biasanya dilanjut dengan jawaban. Dari jawaban ini didapatkan pengetahuan-pengetahuan. Dalam pembinaan etika juga harus seperti itu sehingga terjadi komunikasi dua arah yang akurat, dimengerti siswa dan dimengerti semua kalangan yang membutuhkan.

h. Pendekatan Sistem Intuitif

Intuitif adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara mencari bantuan atau petunjuk, setelah melalui pemikiran-pemikiran yang mendalam. Para pakar pendidikan kontemporer mengakui bahwa intuitif dapat dipakai sebagai sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Ziauddin Sardar mengungkapkan, formulasi ilmu kontemporer bukan hanya menyintesis apa yang disebut dengan “sains keagamaan” dengan “sains sekular”, fisik dengan meta/fisika, tetapi harus menempatkan inspirasi dan intuitif pada inti pengetahuan. Meskipun demikian, intuitif sebagai realitas yang berhubungan dan sering dialami manusia tidak bisa diingkari meskipun oleh pemikir Barat sendiri. Bahkan sebagian dari mereka menempatkan intuitif pada posisi yang istimewa. Nietzsche memandang intuitif sebagai inteligensi yang paling puncak. Maslow memandangnya sebagai pengalaman puncak yang harus terus dibina dan dikembangkan.

Bagaimanapun intuitif merupakan potensi manusia yang besar. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan etika dapat digali dan dipecahkan melalui intuitif.

i. Pendekatan Sistem Al-Hikmah

Al-Hikmah menjadi acuan etika filsafat Islam, yaitu alternatif yang menawarkan pembinaan etika. Dalam menghapus dikotomi wujud transendental versus empiris, pendekatan al-Hikmah tidak harus mengingkari keberadaan dunia empiris untuk kemudian larut dalam panteisme ala Leibnitz atau Hegel, tetapi memosisikan dunia empiris pada proposisinya sebagai ciptaan Tuhan, yaitu manusia sebagai subjek pengetahuan. Konsekuensinya, segenap entitas dalam dunia empiris, termasuk proses pencapaian pengetahuan manusia itu sendiri tunduk kepada hukum-hukum alam sunnatullah) yang ditetapkan Sang Pencipta, justru bukan sebagai yang dipersepsikan manusia.

Konsepsi al-Hikmah memperkenalkan pendekatan holistik yang menjadikan seluruh potensi intelektual dan psikologis manusia terpadu secara integral menuju sumber pengetahuan itu sendiri, yakni Allah Swt. Pandangan ini berimplikasi visi pendidikan yang secara menyeluruh terhadap keterikatan dan ketergantungan makhluk sebagai objek pengetahuan dengan Sang Pencipta.

Prinsip-prinsip pendidikan etika dalam al-Hikmah harus berdasarkan wahyu dan keimanan, sebab kebenaran yang bersifat pengetahuan al-Hikmah yang utuh dan integral adalah persesuaian

antara penalaran objektif dengan jiwa, naluri, hati dan sanubari yang memperoleh bisikan Ilahi. Dari sinilah pembinaan etika dapat dikembangkan. Ini telah sesuai dengan tradisi bangsa Indonesia yang selalu mengutamakan konsep al-Hikmah.

Dari pendekatan-pendekatan ini, metode pembinaan secara preventif, kuratif dan konstruktif paling tepat diterapkan untuk meluruskan, membina, membimbing ke arah etika yang baik. Pembinaan etika tidak sebatas pembiasaan perilaku baik, tetapi lebih dari itu dapat pula dipakai pendekatan aspek psikologi menuju kebahagiaan dan keserasian hidup di dunia dan akhirat.³⁴

3. Etika Penggunaan Handphone

Hal yang marak terjadi justru penggunaan *gadget* bagi anak sering memberikan dampak yang tidak baik karena kemudahannya. Orangtua memiliki peran penting untuk meminimalkan kemungkinan buruk tersebut dengan mengajarkan anak mengenai etika menggunakan *gadget* yang benar.

a. Waktu menggunakan ponsel

Anak-anak yang sudah mengenal *gadget* biasanya cenderung mudah dalam terjerumus pada kecanduan. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya orangtua dalam mengajarkan anak mengenai waktu saat menggunakan ponsel. Ada baiknya orangtua menentukan kapan anak sebaiknya bermain ponsel dan berapa durasinya. Hal ini termasuk

³⁴ *Ibid.*, 273-288

bila anak ingin menghubungi seseorang melalui *gadget*. Selalu berikan pengertian pada anak mengenai etika kapan dapat menghubungi orang lain dan kapan sebaiknya tidak menghubungi orang lain.

b. Gadget bukan pengganti interaksi sosial secara langsung

Semua orang mungkin setuju bahwa eksistensi *gadget* seakan mendekatkan yang jauh. Namun, sering kali justru *gadget* dapat menjauhkan yang dekat. Tentu saja orangtua perlu secara rutin mengingatkan anak bahwa *gadget* hanyalah media untuk membantu orang bersosialisasi. Keberadaan *gadget* bukanlah cara untuk mengganti interaksi sosial secara langsung.

c. Meminta izin pada orangtua

Khusus untuk anak-anak yang masih berada di bawah umur, penggunaan *gadget* harus berada pada izin orangtua. Tidak heran bila pengawasan orangtua merupakan hal paling penting saat anak menggunakan *gadget*. Biasakan anak untuk selalu meminta izin dalam menggunakan *gadget*. Selain itu, ajarkan juga etika pada anak untuk tidak langsung menelepon orang lain tanpa izin terlebih dahulu.

d. Pemilihan konten yang layak dilihat

Sering kali orangtua sudah sangat berupaya selektif dalam memilih konten untuk anak-anaknya. Bahkan, tidak jarang *gadget* yang dimiliki anak juga terhubung pada *gadget* milik orangtua. Meski sudah berupaya dengan baik, banyak juga konten atau bahkan iklan yang tetap sensitif untuk dilihat anak-anak. Oleh sebab itu, berikan

anak pengertian mengenai apa yang boleh ia lihat dan apa yang tidak. Hal ini membantu anak dan orangtua untuk dapat menyeleksi konten secara bersama-sama.

e. Terapkan tanggung jawab dan konsekuensi

Menggunakan *gadget* bagi anak-anak tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Orangtua juga perlu mengajarkan anak mengenai tanggung jawab dalam menggunakan *gadget*. Selain tanggung jawab, ajarkan pula mengenai konsekuensi yang mungkin terjadi bila anak menggunakan *gadget* secara tidak bijak. Gunakan bahasa yang mudah dipahami agar anak dapat menerima maksud dari orangtuanya secara baik.³⁵

C. Handphone

1. Pengertian Handphone

Untuk menjelaskan mengenai alat komunikasi handphone maka kita harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan alat dan komunikasi, untuk menghindari penafsiran yang kurang tepat mengenai alat komunikasi handphone tersebut.

Telepon genggam sering disebut handphone (HP) atau telepon selular (ponsel) adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional

³⁵ Rahma Afifah, “ Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktivitas Kehidupan Siswa”. Vol 2. 2015, hlm.233

saluran tetap, namun dapat dibawa kemana-mana (portabel, mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel.

Handphone tersebut, merupakan pengembangan teknologi telepon yang dari masa ke masa mengalami perkembangan, yang di mana perangkat handphone tersebut dapat digunakan sebagai perangkat mobile atau berpindah-pindah sebagai sarana komunikasi, penyampaian informasi dari suatu pihak ke pihak lainnya menjadi semakin efektif dan efisien.

Jadi, dari pengertian di atas, alat komunikasi handphone dapat diartikan suatu barang atau benda yang dipakai sebagai sarana komunikasi baik itu berupa, lisan maupun tulisan, untuk penyampaian informasi atau pesan dari suatu pihak ke pihak lainnya secara efektif dan efisien karena perangkatnya yang bisa dibawa kemana-mana dan dapat dipakai dimana saja.

2. Fungsi Handphone

Ponsel atau handphone kini merupakan sahabat wajib yang tidak bisa lepas dari diri masyarakat Indonesia. Berdasarkan paparan data Consumer Lab Ericsson, selain sebagai alat komunikasi, handphone memiliki fungsi lain. Dari riset ditahun 2009, terdapat lima fungsi handphone yang ada di masyarakat. Handphone yang dulunya hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, kini pun telah berubah. Berikut persentase 5 fungsi handphone bagi masyarakat Indonesia:

- a. Sebagai alat Komunikasi agar tetap terhubung dengan teman ataupun keluarga = 65%

- b. Sebagai simbol kelas masyarakat = 44%
- c. Sebagai penunjang bisnis = 49%
- d. Sebagai pengubah batas sosial masyarakat = 36%
- e. Sebagai alat penghilang stress = 36%.³⁶

Memang jelas manfaat handphone terbesar yaitu sebagai alat Komunikasi agar tetap terhubung dengan teman ataupun keluarga, sesuai dengan fungsi awalnya, dan selain fungsi di atas handphone tersebut bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang kemajuan teknologi dan untuk memperluas jaringan, dan handphone tersebut juga bisa sebagai penghilang stress karena berbagai feature handphone yang beragam seperti kamera, permainan, Mp3, video, radio, televisi bahkan jaringan internet seperti yahoo, facebook, twitter, dan lain-lain.

³⁶ Dewa Langit, “Fungsi Handphone bagi Masyarakat Indonesian”, www.Dewalangit.com, 20 Juni 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). “penelitian kanchah atau lapangan (*field research*), yaitu sesuai dengan bidangnya, maka kanchah penelitian akan berbeda-beda tempatnya. Penelitian pendidikan mempunyai kanchah bukan saja di sekolah tetapi dapat di keluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan”.¹

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan dimana peneliti ke lapangan langsung untuk mengetahui tentang konsep pola asuh orang tua dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat polusi atau daerah tertentu.² Sedangkan kualitatif yaitu memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, tindakan dan

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 10.

² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 75.

lain-lain, secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasan.

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan mengenai konsep pola asuh orang tua dalam pembinaan etika anak di desa Penawar Rejo kecamatan Banjar Margo kabupaten Tulang Bawang yang diuraikan dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan.

B. Sumber Data

Penetapan sumber data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan dan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber/informan. Sebelum melakukan pengumpulan data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu, sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan “data dapat diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium”³. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak usia 8-12 tahun yang berjumlah 6 anak dengan rincian 2 anak dengan orang tua yang memiliki aturan ketat, 2 anak dengan orang tua yang memiliki bebas, dan 2 anak dengan orang tua yang memiliki aturan biasa dan para orang tua dari anak-anak tersebut yang berjumlah 6 orang. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

³ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 143.

Menurut Mardalis bahwa: “Penggunaan teknik sampel ini mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.”⁴ Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber dari bahan bacaan.⁵ Data sekunder terdiri atas berbagai macam, dari surat-surat pribadi, kitab harian, *notulen* rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Sumber sekunder ini sungguh kaya dan siap sedia menunggu penggunaannya oleh peneliti yang memerlukannya. Beberapa buku yang digunakan adalah: Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* Jakarta: Rineka Cipta, 2017, Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* Jakarta: Rineka Cipta, 2014 serta buku-buku lain yang relevan dengan judul penelitian.

⁴ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 58.

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian.*, 50.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Burhan Bungin, dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan obyek atau sasaran penelitian yang obyek sasaran tersebut umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak.⁶

Agar penelitian dapat berjalan dengan baik, maka peneliti menentukan teknik pengumpulan data sesuai dengan rencana jenis data yang akan diambil metodenya adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁷ Dalam penelitian ini untuk dapat mencapai apa yang diharapkan maka peneliti menggunakan interview terpimpin dan terawasi. Dimana peneliti ingin menciptakan suasana interview yang tidak terlalu formal tetapi juga terawasi sehingga proses interview berjalan santai namun serius.

Selain itu, peneliti juga menyiapkan garis besar pertanyaan tentang kinerja karyawan . Dalam melakukan wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dirancang. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut diambil dari berbagai informan diantaranya anak usia 8-12 tahun dan orang tua di desa Penawar Rejo kecamatan Banjar Margo kabupaten Tulang Bawang.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), 43.

⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 105.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang ada kaitannya dengan jenis data yang diperlukan.⁸ Metode dokumentasi adalah cara yang efisien untuk melengkapi hal-hal yang belum didapat dari wawancara. Metode dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data dari desa Penawar Rejo adalah profil desan dan keadaan penduduk desa Penawar Rejo.

3. Observasi

Observasi adalah: “alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat di ulang kembali oleh peneliti lain ”.⁹

Jadi observasi adalah sebuah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode observasi adalah metode yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan, pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini dilakukan untuk mencari data tentang pelayanan terhadap nasabah yang merupakan salah satu hasil dari konsep pola asuh orang tua dalam pembinaan etika anak di desa Penawar Rejo kecamatan Banjar Margo kabupaten Tulang Bawang.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 129.

⁹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 107

D. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dikumpulkan telah diedit, dicoded dan telah diikhtisarkan dalam tabel, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh.¹⁰ Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara berfikir induktif. Cara berfikir induktif yaitu bertitik tolak dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa tersebut ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penilaian kinerja karyawan pada Bank Syariah Mandiri KC Kedaton dalam memilih perbankan, gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan peneliti, dalam memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran

¹⁰ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 156.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Desa Penawar Rejo

a. Sejarah Desa Penawar Rejo

Pada awalnya, Kampung Penawar Rejo adalah bagian dari Kampung Penawar Jaya, sebagai Kampung Induknya yang berada di Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. Pada perkembangannya tahun 2009 Kampung Penawar Rejo adalah merupakan Kampung persiapan selama 6 bulan dengan pembagian wilayah menjadi 5 suku dan 21 RT. Dengan jumlah Kepala Keluarga 771, dengan Jumlah Penduduk 2800 Jiwa dan dipimpin oleh Bapak Damsuri sebagai Kepala Kampung persiapan serta dibantu seorang sekretaris yaitu Bapak Purwadi.EF dan Perangkat Kampung, Ketua Suku I Bapak Ahmad Sururi, Suku II Bapak Nurkholis, Suku III Bapak Satimin, Suku IV Bapak Slamet, Suku V Bapak Damar Supranoto.

Kemudian pada tahun yang sama yaitu tahun 2009 Kampung Persiapan Penawar Rejo mengadakan pilihan Kepala Kampung secara demokratis untuk menuju Kampung divinitif, maka terpilihlah Bapak Damsuri menjadi Kepala Kampung Penawar Rejo yang pertama untuk periode 2009 – 2016, dan dibantu seorang sekretaris yaitu bapak Purwadi . EF Sampai sekarang. Dan dibantu Perangkat

Kampung, Ketua Suku I Bapak Daryanto, Suku II Bapak Rudi Hartono, Suku III Bapak Satimin, Suku IV Bapak Slamet, Suku V Bapak Damar Supranoto, sampai dengan tahun 2012 Jumlah KK 795 serta Jumlah Penduduk / Jiwa 2.562.

b. Visi dan Misi Desa Penawar Rejo

Visi

“Terwujudnya Desa yang Dinamis, Amanah, Mandiri untuk mencapai masyarakat yang Religius, Kreatif dan sejahtera.

Misi

- 1) Meningkatkan pembangunan infrastruktur strategis Desa secara berkesinambungan yang mendukung perekonomian desa berdasarkan skala prioritas.
- 2) Meningkatkan Pembangunan perekonomian masyarakat berdasar potensi Sumber daya lokal.
- 3) Meningkatkan pembangunan di bidang Ilmu pengetahuan untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia agar memiliki kecerdasan dan daya saing yang lebih baik.
- 4) Meningkatkan pembangunan ekonomi dengan mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya pembangunan di bidang pertanian, home industri, Usaha Mikro Kecil dan menengah serta pariwisata;

c. Keadaan Geografis Desa Penawar Rejo

Luas Kampung : 962 Ha

1) Tanah Kering

Tegal/ladang : 559 Ha

Pemukiman : 175 Ha

2) Tanah Perkebunan

Tanah Perkebunan Rakyat (Plasma Sawit) : - Ha

Sawit swadaya : -

Karet Proyek : - Ha

Karet swadaya : 220 Ha

Tanah Perkebunan Negara : - Ha

Tanah Perkebunan Swasta : - Ha

3) Tanah Fasilitas Umum

Kas kampung : - Ha

Lapangan : 1,25 Ha

Perkantoran pemerintah : 0,5 Ha

Lainnya : 3,75 Ha

4) Orbitasi

Berada di Ibu Kota Kecamatan : Tidak

Jarak ke ibu kota Kecamatan : 2,5 Km

Lama tempuh ke Ibu Kota Kecamatan : 15 Menit

Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan terdekat : Ada

Jarak ke ibu kota Kabupaten : 30 Km

Lama tempuh ke ibu kota kabupaten : 1 Jam

Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten : Bus / Microlet

5) Iklim

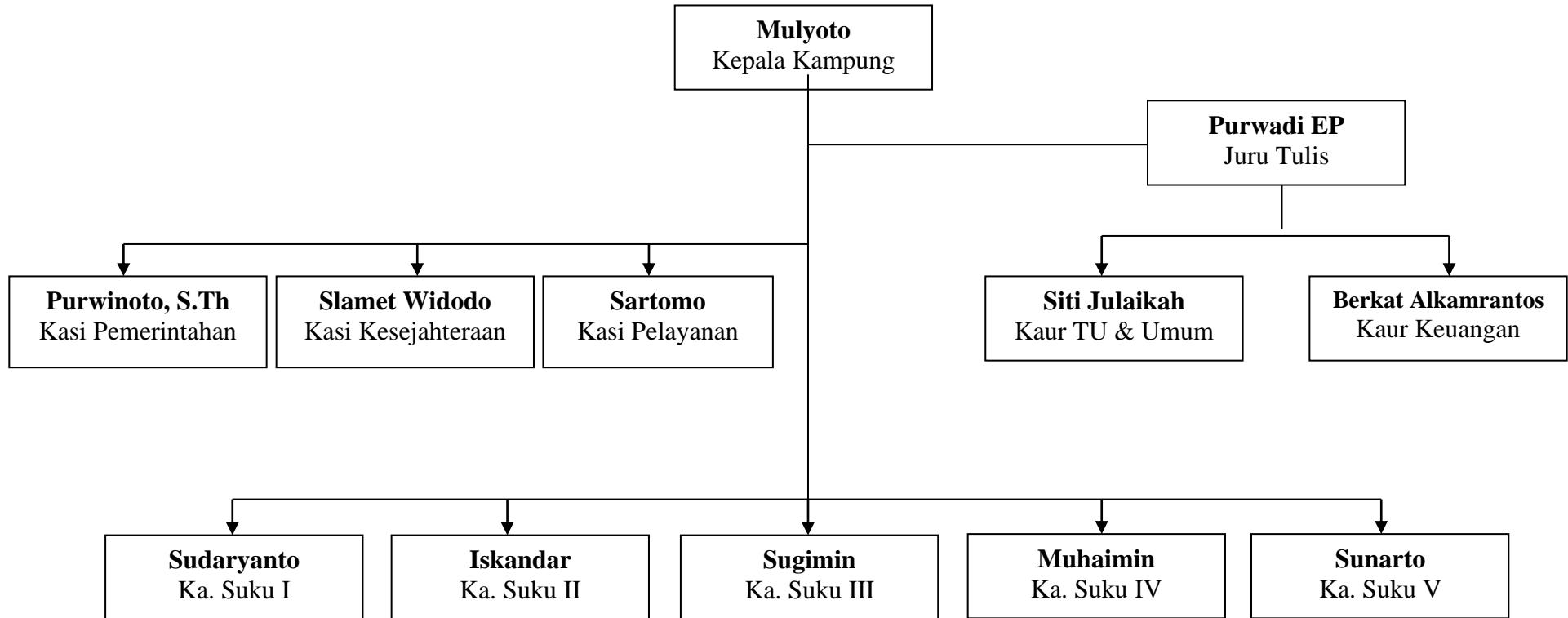
| | |
|-----------------------|---------------|
| Curah hujan | : 2.800 Mm |
| Jumlah bulan hujan | : 7 – 8 Bulan |
| Suhu rata-rata harian | : 26 °C |
| Tinggi tempat | : 30 mdl |
| Bentang wilayah | : Datar |

d. Keadaan Penduduk Desa Penawar Rejo

| | |
|--|-----------------------|
| Jumlah penduduk | : 2.995 Jiwa |
| Jumlah laki-laki | : 1.544 Jiwa |
| Jumlah perempuan | : 1.451 Jiwa |
| Jumlah kepala keluarga | : 843 Kepala Keluarga |
| Jumlah penduduk desa Penawar Rejo berdasarkan pendidikan | |
| Belum sekolah | : 505 Anak |
| Sekolah TK | : 164 Anak |
| Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah | : 12 Orang |
| Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat | : 427 Orang |
| Tamat SD/ sederajat | : 634 Orang |
| Tamat SLTP/ sederajat | : 318 Orang |
| Tamat SLTA / sederajat | : 397 Orang |
| D-1 | : 12 Orang |
| D-2 | : 27 Orang |
| D-3 | : 71 Orang |
| S-1 | : 63 Orang |
| S-2 | : 7 Orang |

e. Struktur Organisasi Desa Penawar Rejo

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Desa Penawar Rejo



2. Deskripsi Data Penelitian

a. Pola Asuh Orang Tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan fokus membahas pada pola asuh orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. Dimana data tersebut peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat berfungsi sebagai fakta. Berikut ini hasil observasi dan wawancara kepada lima orang tua anak yang diteliti yaitu Ibu Nurhasanah, Ibu Tri, Ibu Siti Maryamah, Ibu Sri, dan Ibu Natin.

Hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu orang tua dari anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang, sesuai dengan indikator pertanyaan: orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak, orang tua dalam menerapkan peraturan pada anak, dan kontrol orang tua terhadap keinginan anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang sebagai berikut:

Ibu Nurhasanah selaku orang tua dari Neli Handayani tentang Kebebasan yang diterapkan pada anak menyatakan bahwa: Diberi kebebasan dalam penggunaan HP, tetapi saya tetap saya mengawasi. Karena anaknya tidak pernah berperilaku yang membahayakan jadi

saya menyikapinya dengan tenang saja untuk memberi dia kebebasan beraktifitas apabila hal tersebut masih dalam tahap kewajaran untuk anak usianya. Contohnya saya memberi kebebasan untuk memegang Hp untuk membantu mencari pekerjaan rumah, Dengan catatan dia harus bisa mengatur waktu dalam menggunakan HP.¹

Sedangkan Ibu Tri mengatakan bahwa : “Saya beri kebebasan kepada Mirza, karena saya tidak tega kalau mirza berada dalam tekanan karena tidak diberi kebebasan namun disamping itu tetap dalam pengawasan orang tuanya.”²

Hasil wawancara tersebut dapat diperkuat dengan pernyataan orang tua mengenai Penerapan Aturan terhadap anak, yaitu dengan pernyataan sebagai berikut: “Tidak menggunakan aturan yang baku dalam pengasuhan anak dikeluarga kami, karena kami lebih mengedepankan pembiasaan sehingga anaknya sudah terbiasa teratur dari pembiasaan tersebut.”³ Sedangkan Menurut Orang tua Mirza yakni Ibu Tri Wahyuni menyatakan bahwa: “Saya tidak ada aturan, tetapi aktifitas putra-putri saya tetap dikontrol demi kebaikan anak saya sendiri.”⁴

¹ Wawancara dengan Ibu Nurhasanah selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

² Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

³ Wawancara dengan Ibu Nurhasanah selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

⁴ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

Terkait hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan pernyataan orang tua Amar tentang Penghargaan berperilaku baik dan hukuman berperilaku buruk, yaitu dengan pernyataan berikut: Jika amar berperilaku baik saya rasa tidak perlu memberi hadiah, cukup dengan pujian, dikhawatirkan nanti kebiasaan kalau dibiasakan selalu dikasih hadiah. Sedangkan kalau berperilaku buruk saya biasanya memberi pelajaran dengan cara saya mendiamkan dia tidak diajak ngobrol, sehingga dia menyadari kesalahannya sendiri dan meminta maaf. Setelah itu saya berikan arahan supaya dia tidak mengulangi perilaku buruknya lagi.⁵

Berbeda pendapat dengan Orang tua Mirza, yang menyatakan bahwa: Kalau dia berperilaku baik, maka sesekali saya memberi hadiah, dengan tujuan agar anaknya semakin semangat dan termotivasi berperilaku baik. Sedangkan kalau Mirza berperilaku buruk saya berikan dia pengertian dengan tegas agar tidak mengulanginya lagi.⁶

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa informan Ibu Nurhasanah dan Ibu Siti Maryamah menerapkan Pola Asuh pada anaknya dengan tipe pola asuh Demokratis. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk

⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Maryamah selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

⁶ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

berpendapat dan menentukan masa depannya. Jadi, pola asuh demokratis adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan mengakui kemampuan anak. Anak diberi kebebasan untuk memilih apa yang dikehendaki, tetapi tetap dalam kontrol orang tua. Anak diberi kesempatan untuk berpendapat dan orang tua mau untuk mendengarkannya.

Sedangkan Ibu Sri mengatakan bahwa Saya termasuk tipe orang tua yang tidak memberi kebebasan anaknya untuk bermain diluar rumah, saya membatasi gerak anak diluar, karena banyak hal yang saya khawatirkan, sehingga saya dan suami memiliki ide agar di halaman rumah ada taman bermain yang tujuannya anak lebih banyak aktifitas di Rumah namun tidak membosankan.⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Natin orang tua Aisha menyatakan bahwa: Tidak semua hal saya bebaskan atau saya kabulkan semua kemauannya, karena ini juga bagian dari mendidik anak agar tidak manja. bagaimana dia bisa dewasa kalau semua kemauannya bisa ia dapatkan dengan mudah.⁸

Menurut Ibu Natin menyatakan bahwa: “Saya membuat Peraturan, sehingga dia tau ada batasan-batasan yang tidak boleh dia

⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Astuti selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

⁸ Wawancara dengan Ibu Natin selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

lakukan.”⁹ Ibu Sri Astuti pun sependapat dengan Ibu Natin yakni menggunakan aturan dalam mendidik anaknya.

Terkait hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan pernyataan orang tua Rizki yakni Ibu Sri tentang Penghargaan berperilaku baik dan hukuman berperilaku buruk, yaitu dengan pernyataan berikut: Pada suatu hari anak saya akan mengikuti lomba Tahfidz tingkat anak-anak, saya sudah memberitahu dia juara atau tidaknya tidak akan saya permasalahan, karena dengan ia sudah berani tampil saja saya sudah bangga. Setelah selesai tampil dia langsung memeluk saya dan meminta hadiah. Untuk hal ini saya berikan dia hadiah tapi kalau perilaku baik seperti biasanya saya hanya menyampaikan bahwa ini adalah kewajiban kamu sebagai anak yang baik. Sedangkan kalau dia berperilaku buruk saya mengancamnya bahwa dia tidurnya di kandang, padahal hal ini saya lakukan supaya dia jera dan tidak melakukan perilaku buruk itu lagi.¹⁰

Berbeda pendapat dengan Orang tua Aisha, yang menyatakan bahwa: Kalau Aisha berperilaku baik saya hanya memberi pujian, Sedangkan kalau berperilaku buruk atau tidak nurut saya mengancam dia tidurnya tidak bareng saya, dari ancaman tersebut pasti dia takut dan langsung minta maaf.¹¹

⁹ Wawancara dengan Ibu Natin selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Astuti selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

¹¹ Wawancara dengan Ibu Natin selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa informan Ibu Sri dan Ibu Natin menerapkan Pola Asuh pada anaknya dengan tipe pola asuh Otoriter. Pola asuh otoriter adalah orang tua yang mendidik anaknya dengan kaku dan keras. Semua pendapat orang tua harus dianggap benar oleh anak. Semua perintah orang tua harus dituruti oleh anak.

Hasil wawancara dengan ibu Ria Orang tua dari Afika mengatakan bahwa Anak saya yang kedua ini lebih senang menghabiskan waktunya di rumah, jadi saya tidak terlalu khawatir dan hanya beberapa waktu saja mengawasi dia di rumah dan karena anaknya tidak suka berperilaku macam--macam juga serta saya juga tidak memberikan peraturan yang baku dirumah untuk dia bermain. Asalkan dia sudah tidur siang dan makan, karena Afika ini tergolong anak yang gampang sekali tidur apalagi kalau sudah maen gadget. Saya termasuk orang tua yang sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, apabila anak saya melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat saya berikan dia Pujian dan terkadang juga hadiah. Namun saya juga tetap berlaku adil apabila dia membuat kesalahan maka saya berikan arahan namun tidak dengan paksaan karena saya meyakini masa anak-anak ini mereka harus diberi kebebasan untuk mengeksplor dirinya.¹²

¹² Wawancara dengan Ibu Ria selaku orang tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang pada 6 Juli 2020

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa Orang tua dari Afika Dwi Almeriana yakni Ibu Ria Mariana dan Bapak Nandang Sumarna menggunakan Pola Asuh Permisif dalam mendidik putrinya.

b. Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Etika Penggunaan HP Pada Anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang

Orang tua merupakan bagian terpenting dalam mendidik, serta memberikan sarana dan prasarana untuk anak mereka. Terutama anak-anak yang masih di bawah umur, segala sesuatu seperti kontrol diri, sarana bermain dan lain sebagainya masih sangat bergantung pada orang tua. Karena mereka belum bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Untuk itu orang tua harus extra teliti dan hati-hati dalam memilih sarana dan prasarana yang baik untuk anak. Agar anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang bisa merugikan dan bisa terus dikontrol dan diawasi kegiatan sehari-harinya. Tapi pada sudah banyak orang tua yang memberikan sarana dan prasarana yang selayaknya belum dibutuhkan oleh anak. Seperti, memberikan sepeda motor untuk anak-anak yang masih sangat kecil, *handphone* canggih, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak yang menggunakan *handphone*, anak mendapatkan pendampingan dari orang tua ketika anak menggunakan *handphone*, pendampingan yang dilakukan oleh

orang tua adalah menjelaskan tentang kegunaan *handphone*, mengarahkan anak untuk memanfaatkan *handphone* sebagai media belajar, memberitahu dampak positif dan negatif menggunakan *handphone*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak yang menggunakan *handphone*, orang tua selalu memberikan pengawasan kepada anak ketika anak sedang menggunakan *handphonenya*, dimulai dengan cara mengingatkan agar anak tidak lupa untuk belajar, tidak lupa waktu ketika menggunakan *handphone*, ditemani saat sedang bermain dengan *handphone*, hal ini dilakukan agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, apalagi saat ini anak mereka telah sangat mengerti bagaimana cara menggunakan *handphonenya* tentu saja orang tua khawatir akan keselamatan anak-anaknya ini saat ini, melihat dari banyaknya kasus yang terjadi menimpa anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar.

Kemudian hasil wawancara dengan anak yang menggunakan *handphone*, mereka saat ini tidak terlalu ketergantungan akan *handphone* yang mereka miliki, hal ini tentu tidak lepas dari arahan orang tua yang selalu mendampingi saat anaknya sedang menggunakan *handphone*, pendampingan saat anak sedang menggunakan *handphone* sangat berdampak positif bagi perkembangan anak tersebut

Oleh sebab itu pola asuh orang tua dalam mengurangi penggunaan *handphone* pada anak sangatlah penting, baik dari kesehatan juga keselamatan anak, pada umumnya anak usia 8-12 tahun masih dapat dikatakan anak-anak, hanya saja saat ini anak-anak ini sudah menggunakan *handphone* yang

sebenarnya belum terlalu bermanfaat bagi mereka. Namun orang tua sangat berperan dengan memberikan dampingan pada saat anak sedang menggunakan *handphone*, memberikan arahan untuk memanfaatkan *handphone* sebagai media belajar di rumah, membatasi anak ketika anak sedang menggunakan *handphone*, memberikan pengetahuan kepada anak mengenai dampak positif dan negatif menggunakan *handphone*.

Kemudian dari hasil catatan lapangan pada tanggal 6 Juli 2020 yang peneliti lakukan selama observasi lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar kediaman orang tua dan anak yang menggunakan *handphone*, kondisi keadaan lingkungan sekitar rumah tidak bermasalah, seperti lingkungan rumah pada umumnya, ramai akan anak-anak dan ibu-ibu yang menjaga anak-anaknya ketika bermain. Keakraban antara orang tua terutama ibu dan anak pun terlihat jelas, jadi jika saat ini anak telah bisa memanfaatkan *handphonenya* dengan baik, mereka pasti telah menerima arahan dari orang tua mereka. Saat anak-anak sedang menggunakan *handphonenya* pun selalu dalam pengawasan orang tuanya bahkan terkadang anak ditemani dan diarahkan agar tidak memainkan *handphone* hingga lupa waktu.

B. Pembahasan

Orang tua memberikan *handphone* agar dapat menjaga komunikasi dengan anaknya saat orang tua sedang bekerja atau saat tidak sedang bersama. *Handphone* juga bisa digunakan untuk permainan atau *game* sebagai sarana hiburan anak. Akan tetapi orang tua sering lalai untuk memeriksa atau memantau aktivitas lain yang dilakukan anak dengan menggunakan

handphone nya seperti *game* atau file gambar, dan video yang mempunyai unsur pornografi dan kekerasan yang terdapat dalam *handphone* anak. Belum lagi, *handphone* yang dapat mengakses internet secara bebas. *Handphone* difasilitasi orang tua untuk anak dengan berbagai maksud dan tujuan. Tentu dalam hal ini, orang tua harus memberikan bimbingan atau pengarahan anak untuk berinternet sehat.

Orang tua sebagai sosok yang paling berperan dalam proses tumbuh kembang anak seharusnya melakukan antisipasi guna mencegah *adiksi* atau kecanduan pornografi generasi muda. Namun sayangnya, tidak banyak orang tua mau melakukannya. Orang tua seperti tidak sadar dan abai terhadap efek perkembangan teknologi. Padahal, mengabaikan teknologi menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya kecanduan pornografi pada anak dan remaja.

Pola asuh orang tua yang digunakan berdampak terhadap kemandirian Anak. Jika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka akan membuat anak mandiri, akan tetapi jika menggunakan Pola asuh Otoriter akan membuat anak dalam tekanan, sedangkan jika menggunakan pola asuh permisif akan membuat anak menjadi manja dan memiliki ketergantungan terhadap orang tua. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan orang tua dan hasil observasi anak yang peneliti dapatkan selama meneliti.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua untuk mengurangi penggunaan *handphone* di usia 8-12 tahun di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang, dapat dikatakan bahwa orang tua telah memberikan pola asuh yang baik dan mendampingi

anaknya ketika bermain *handphone*, hanya saja kurang memberikan pengetahuan tentang cara menggunakan *handphone* itu sendiri, tetapi orang tua telah berperan dalam pengasuhannya untuk mengurangi penggunaan *handphone* di usia 8-12 tahun ini, dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana cara menggunakan *handphone*, memberikan arahan untuk memanfaatkan *handphone* sebagai media belajar dirumah, dan memberikan penjelasan tentang dampak positif dan negatif dalam penggunaan *handphone*.

Pola asuh orang tua sangat penting dalam mengurangi penggunaan *handphone*, khususnya ketika anak sedang menggunakan *handphonenya*. Orang tua harus memberikan pengetahuan khusus mengenai cara menggunakan *handphone* itu sendiri dan orang tua dapat membatasi dalam penggunaan *handphone* tersebut. Pemberian pengetahuan tentang penggunaan *handphone* harus dilakukan sedini mungkin agar anak dapat mengerti apa saja dampak positif dan dampak negatnya ketika sudah memiliki *handphone*. Anak yang kurang mendapatkan informasi dan arahan dari orang tua mengenai penggunaan *handphone* akan salah dalam memanfaatkan *handphone* yang mereka miliki, anak akan lupa waktu dalam mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar dan akan berdampak pada penurunan prestasi belajarnya. Dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa memang anak-anak diusia 8-12 tahun ini belum siap dan belum dapat memanfaatkan *handphone* dengan baik. Dalam hal ini pola asuh orang tua sangat penting dalam mengurangi penggunaan *handphone* pada anak usia 8-12 tahun.

Pola asuh orang tua yang otoriter dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang diantaranya membatasi waktu dalam menggunakan HP, mengomeli anaknya jika anak terus bermain HP, membuat malu anak di hadapan orang lain jika terus menerus bermain HP. Pola asuh orang tua yang demokratis dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang diantaranya memberikan batasan waktu dalam menggunakan HP, mendampingi anak saat bermain HP, mengajarkan anak mengenai tanggung jawan dalam menggunakan. Pola asuh orang tua yang permisif dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang diantaranya tidak peduli saat anak bermain HP baik waktu penggunaan maupun konten HP yang dilihat anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep pola asuh orang tua dalam menanamkan etika penggunaan HP pada anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang dengan memberikan pola asuh yang baik dan mendampingi anaknya ketika bermain *handphone*, hanya saja kurang memberikan pengetahuan tentang cara menggunakan *handphone* itu sendiri, tetapi orang tua telah berperan dalam pengasuhannya untuk mengurangi penggunaan *handphone* di usia 8-12 tahun ini, dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana cara menggunakan *handphone*, memberikan arahan untuk memanfaatkan *handphone* sebagai media belajar di rumah, dan memberikan penjelasan tentang dampak positif dan negatif dalam penggunaan *handphone*.

B. Saran

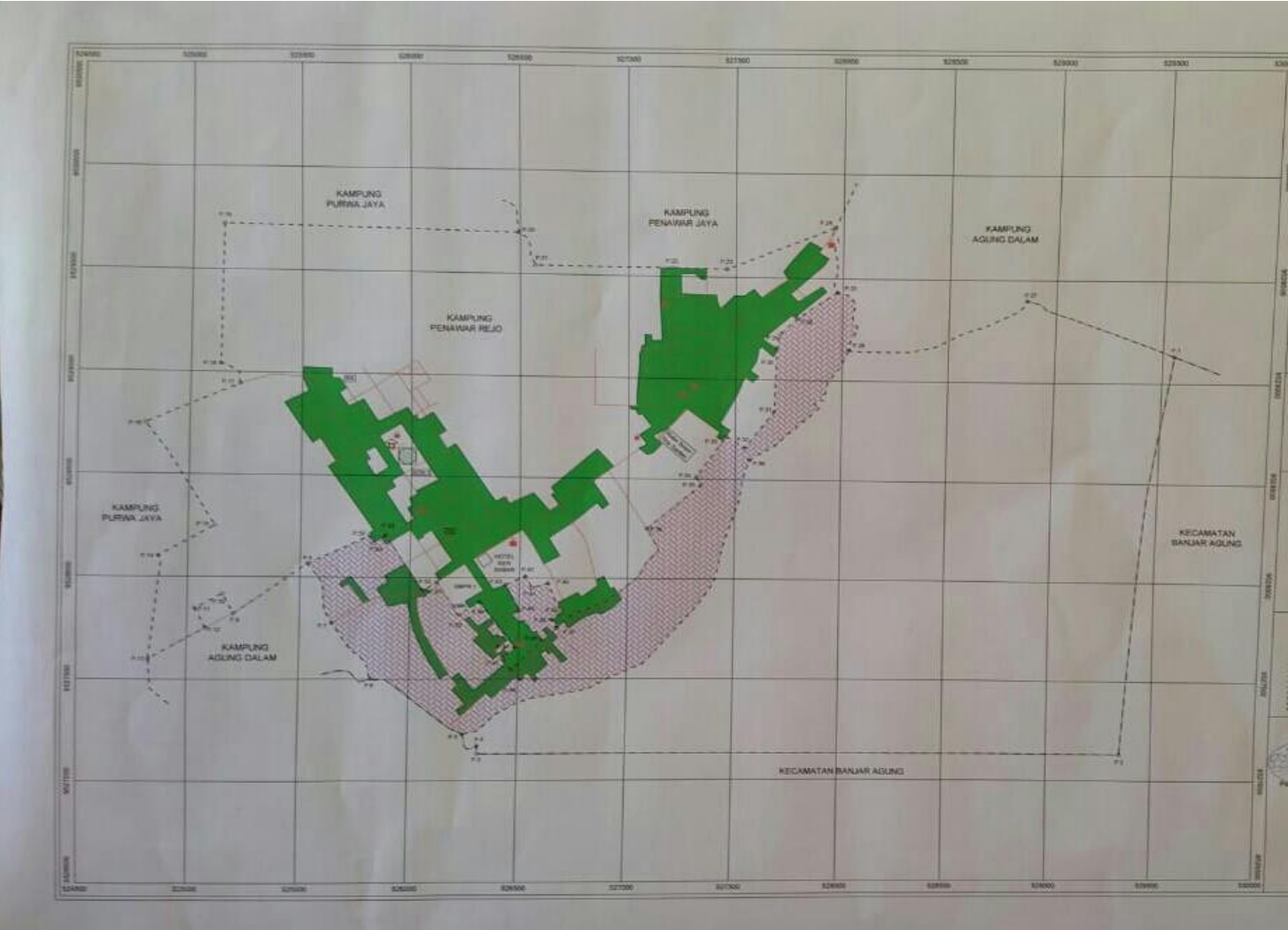
Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pola asuh harus disesuaikan dengan usia pertumbuhan dan perkembangan, dan tetap memperhatikan bahwa anak bukan boneka yang bisa kita atur sesuai kehendak kita. Melainkan anak adalah harta yang berharga yang

harus didik agar menjadi anak yg membanggakan. Serta mampu mandiri dan bersaing di dunia modern.

2. Orang tua hendaknya harus lebih memperhatikan tipe pola asuh yang diterapkan serta memahami dampak buruk dan baiknya. Sehingga pola asuh yang diterapkan tidak berpengaruh terhadap etika anak dalam menggunakan HP. Bekerjasama dengan pihak sekolah merupakan salah satu cara untuk mempermudah orang tua memahami pentingnya menanamkan pola asuh yang tepat pada anak untuk perkembangan karakter anak sejak dini. Kerja sama yang dimaksud adalah dengan menerima dan melakukan parenting yang diberikan pihak sekolah kepada para orang tua agar proses penanaman karakter berjalan sesuai yang diharapkan

Lampiran
Denah Lokasi Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang



ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN ETIKA PENGGUNAAN HP PADA ANAK DI DESA PENAWAR REJO KECAMATAN BANJAR MARGO KABUPATEN TULANG BAWANG

A. Wawancara

1. Wawancara dengan Orang Tua

- a. Apakah anda memberikan handphone kepada anak anda?
- b. Apakah anda memiliki banyak aturan jika anak menggunakan HP?
- c. Apakah anda banyak mengomel dan meneriaki anaknya jika anak terus bermain HP?
- d. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak anda saat bermain handphone?
- e. Apakah anda memberikan perhatian terhadap anak anda terutama saat menggunakan handphone?
- f. Bagaimana pola asuh anak anda dalam menanamkan etika penggunaan handphone dalam kehidupan sehari-hari?
- g. Apakah anda akan marah jika anak anda melanggar aturan penggunaan HP?
- h. Tipe pola asuh yang bagaimana yang anda terapkan pada anak anda untuk menanamkan etika penggunaan handphone?
- i. Apakah anda tidak memperdulikan apa saja yang dilakukan anak terhadap HPnya?
- j. Apakah anda jarang sekali mengajak berbicara anak apalagi berdiskusi tentang masalah anak sehingga anak lebih senang bermain HP?

2. Wawancara dengan Anak

- a. Apakah orang tua anda membatasi penggunaan handphone?
- b. Apakah orang tua anda marah jika anda berlebihan dalam menggunakan handphone?
- c. Apakah orang tua anda memberikan perhatian ketika anda menggunakan handphone?
- d. Apakah anda selalu mematuhi perintah dari orangtua?

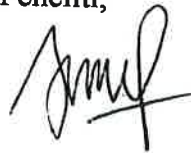
- e. Apakah orangtua anda selalu membiarkan anda bermain seharian tanpa adanya pengawasan dari orangtua?

B. Dokumentasi

1. Profil Desa Penawar Rejo
2. Struktur Organisasi Desa Penawar Rejo
3. Foto penelitian di Desa Penawar Rejo

Metro, 25 Juni 2020

Peneliti,



Iis Dewi Saputri
NPM. 1601050058

Menyetujui,

Pembimbing I



H. Nindia Y., M.Pd.
NIP. 19700721 199903 1 003

Pembimbing II



Sudirin, M.Pd.
NIP. 19620624 198912 1 001

OUT LINE

KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN ETIKA PENGUNAAN HP PADA ANAK DI DESA PENAWAR REJO KECAMATAN BANJAR MARGO KABUPATEN TULANG BAWANG

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pola Asuh Orang Tua
 - 1. Pengertian Pola Asuh
 - 2. Tipe Pola Asuh Orang Tua
 - 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

- B. Penanaman Etika
 - 1. Pengertian Pembinaan Etika
 - 2. Metode Penanaman Etika
 - 3. Etika Penggunaan Handphone
- C. Handphone
 - 1. Pengertian Handphone
 - 2. Fungsi Handphone

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 - 1. Profil Desa Penawar Rejo
 - a. Sejarah Desa Penawar Rejo
 - b. Visi, Misi dan Tujuan Desa Penawar Rejo
 - c. Keadaan Geografis Desa Penawar Rejo
 - d. Keadaan Penduduk Desa Penawar Rejo
 - e. Struktur Organisasi Desa Penawar Rejo
 - 2. Deskripsi Data Penelitian
 - a. Pola Asuh Orang Tua di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Lampung Tengah
 - b. Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Etika Penggunaan HP Pada Anak di Desa Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Lampung Tengah
- B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Metro, 25 Juni 2020

Peneliti,



Iis Dewi Saputri

NPM. 1601050058

Menyetujui,

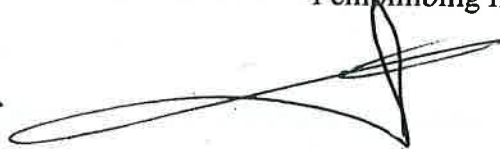
Pembimbing I



H. Nindia Y., M.Pd.

NIP. 19700721 199903 1 003

Pembimbing II



Sudirin, M.Pd.

NIP. 19620624 198912 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2551/In.28.1/J/TL.00/05/2023
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Khodijah (Pembimbing 1)
(Pembimbing 2)
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **IIS DEWI SAPUTRI**
NPM : 1601050058
Semester : 14 (Empat Belas)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : **KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN ETIKA PENGGUNAAN HP PADA ANAK DI DESA PENAWAR REJO KECAMATAN BANJAR MARGO KABUPATEN TULANG BAWANG**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 24 Mei 2023

Ketua Jurusan,



Dr. Siti Annisah, M.Pd
NIP198006072003122003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111



Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2620/In.28/D.1/TL.00/05/2023
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA SDN 8 METRO SELATAN
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2621/In.28/D.1/TL.01/05/2023, tanggal 26 Mei 2023 atas nama saudara:

Nama : **IIS DEWI SAPUTRI**
NPM : 1601050058
Semester : 14 (Empat Belas)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey dengan judul **KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN ETIKA PENGGUNAAN HP PADA ANAK DI DESA PENAWAR REJO KECAMATAN BANJAR MARGO KABUPATEN TULANG BAWANG**

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 26 Mei 2023
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

SURAT TUGAS

Nomor: B-2686/In.28/D. 1/TL.01/05/2023

Negeri Wakil Dekan Metro, Akademik menugaskan dan kepada Kelembagaan saudara: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam

Nama : IIS DEWI SAPUTRI

NPM : 1601050058

Semester : 14 (Empat Belas)

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

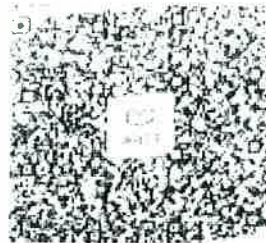
Untuk : 1. Mengadakan observasi KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN ETIKA PENGGUNAAN HP PADA ANAK DI DESA PENAWAR REJO KECAMATAN BANJAR MARGO KABUPATEN TULANG BAWANG

2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang untuk berwenang di daerah/instansi tersebut diatas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang tersebut bersangkutan, diterima kasih.

Mengetahui,
Pejabat Setempat

Dikeluarkan di : Metro
Pada tanggal : 29 Mei 2023
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah, MA
NIP 19670531 199303 2 003



PEMERINTAH KABUPATEN TULANG BAWANG
DESA PENAWAR REJO
KECAMATAN BANJAR MARGO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Kampung Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang, menerangkan bahwa:

Nama : Iis Dewi Saputri
NPM : 1601050058
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : **KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN ETIKA PENGGUNAAN HP PADA ANAK DI DESA PENAWAR REJO KECAMATAN BANJAR MARGO KABUPATEN TULANG BAWANG**

Bahwa benar-benar telah melakukan Survey di Kampung Penawar Rejo Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. Dalam melaksanakan tugas yang bersangkutan berjalan dengan baik dan tertib.

Demikianlah surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penawar Rejo, 20 Februari 2020
Kepala Kampung

MULYOTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN



Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-688/In.28/S/U.1/OT.01/07/2020

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : IIS DEWI SAPUTRI
NPM : 1601050058
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PGMI

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2019 / 2020 dengan nomor anggota 1601050058.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 16 Juli 2020
Kepala Perpustakaan

Dis. Mokhtaridi Sudin, M.Pd
NIP. 1958083119810301001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

BUKTI BEBAS PUSTAKA JURUSAN PGMI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Iis Dewi Saputri
NPM : 1601050058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul skripsi : KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENANAMKAN ETIKA PENGGUNAAN HP PASA ANAK
DI DESA PENAWAR REJO KECAMATAN BANJAR
MARGO KABUPATEN TULANG BAWANG

Bahwa yang namanya tersebut di atas, benar-benar telah menyelesaikan bebas pustaka jurusan pada ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 16 Juli 2020

Ketua Jurusan



Nurhal Afifah, M.Pd.I.

NIP. 19781222 201101 2 007



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Iis Dewi Saputri

Semester : 8

NIM : 1601050058

Tahun Akademik : 2020 - 21

| No | Hari/Tanggal | Hal-hal yang dibicarakan | TTD Mahasiswa |
|----|--------------------|--------------------------|---------------|
| 1. | Semin 30 Juni 2020 | Revisi KPO + Cut line | |

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI

Nurul Afifah, M.Pd.I
NIP. 19781222 201101 2 007

Pembimbing II

Sudirman, M.Pd
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : IIS Dewi Saputri

Semester : 3

NIM : 1601050058

Tahun Akademik : 2020

| No | Hari/Tanggal | Hal-hal yang dibicarakan | TTD Mahasiswa |
|----|-------------------|---|---------------|
| 1. | Rabu 15 Juli 2020 | 1. Penulis perbaikan 2. Isi surat pengantar 3. Kala pengantar 4. Daurat lokasi | |

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI

Surul Afifah, M.Pd.I
NIP. 19781222 201101 2 007

Pembimbing II

Sudono, M.Pd
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : *Iis Dewi Saputri* Semester : *8*
NIM : *1601050058* Tahun Akademik : *2020*

| No | Hari/Tanggal | Hal-hal yang dibicarakan | TTD Mahasiswa |
|-----------|--------------|--------------------------|--------------------|
| <i>1.</i> | <i>Kamis</i> | <i>ace mungkwani</i> | <i>[Signature]</i> |

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI

[Signature]
Nurul Ajjah, M.Pd.I
NIP. 19751222 201101 2 007

Pembimbing II

[Signature]
Sudin M. Pd
NIP.

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Ibu Nurhasanah selaku orang tua di Desa Penawar Rejo



Wawancara dengan Ibu Siti Maryamah selaku orang tua di Desa Penawar Rejo



Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni selaku orang tua di Desa Penawar Rejo



Wawancara dengan Ibu Sri Astuti selaku orang tua di Desa Penawar



OPPO F11 Pro · ©Martin .A

Wawancara dengan Ibu Ria selaku orang tua di Desa Penawar Rejo



Wawancara dengan Ibu Natin selaku orang tua di Desa Penawar Rejo